

Implementasi Pendekatan Montessori untuk Membangun Regulasi Diri Anak Usia Dini

Maeza Puspitasari

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

upit.effendy@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the implementation of the Montessori approach in fostering self-regulation in early childhood at Permata Bunda Kindergarten. A descriptive qualitative approach was used, using observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing, supported by data triangulation and respondent interviews. The results indicate that the implementation of the Montessori approach is effective in improving self-regulation in early childhood. Children demonstrate greater independence in choosing learning activities, managing emotions, maintaining attention, and complying with classroom rules. This success is supported by a structured learning environment, the role of teachers as facilitators, and the consistent application of Montessori principles. Any obstacles that arise can be overcome through collaboration with parents and adjustments to learning strategies. The Montessori approach makes a positive contribution to stimulating self-regulation in early childhood through active, child-centered learning experiences. Integration with the national and Islamic curriculum supports children's holistic social, emotional, and moral development. This research emphasizes the importance of educator preparedness, a supportive learning environment, and parental involvement in maintaining the sustainability of Montessori practices in early childhood education.*

Keywords: *Active Learning, Early Childhood, Emotional Skills, Montessori Approach, Self-Regulation*

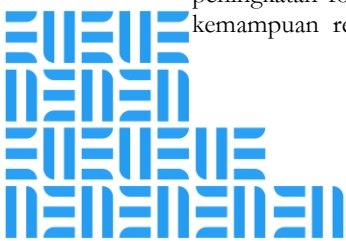
Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pendekatan Montessori dalam menumbuhkan regulasi diri anak usia dini di TKIT Permata Bunda. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta diperkuat dengan triangulasi data dan pemeriksaan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Montessori efektif dalam meningkatkan regulasi diri anak usia dini. Anak menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam memilih aktivitas belajar, mengelola emosi, mempertahankan perhatian, serta mematuhi aturan kelas. Keberhasilan tersebut didukung oleh lingkungan belajar yang terstruktur, peran guru sebagai fasilitator, serta penerapan prinsip Montessori secara konsisten, sementara hambatan yang muncul dapat diatasi melalui kolaborasi dengan orang tua dan penyesuaian strategi pembelajaran. Pendekatan Montessori memberikan kontribusi positif dalam menstimulasi regulasi diri anak usia dini melalui pengalaman belajar yang aktif dan berpusat pada anak. Integrasi dengan kurikulum nasional dan Islam terpadu turut mendukung perkembangan sosial, emosional, dan moral anak secara holistik. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesiapan pendidik, dukungan lingkungan belajar, serta keterlibatan orang tua dalam menjaga keberlanjutan praktik Montessori di pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Keterampilan Emosional, Pembelajaran Aktif, Pendekatan Montessori, Regulasi Diri

PENDAHULUAN

Anak-anak pada usia dini tengah mengalami fase perkembangan yang dikenal sebagai "masa keemasan", sebuah rentang waktu krusial di mana pertumbuhan dan pembentukan anak berlangsung dengan kecepatan luar biasa dan menjadi landasan esensial bagi pengembangan kapabilitas fundamental. Fase ini membuka lebar kesempatan bagi anak untuk menyerap berbagai pengalaman yang kelak akan sangat memengaruhi pembentukan karakter di masa depan. Seluruh dimensi perkembangan—termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral—secara intrinsik saling terhubung dan bergerak secara simultan. Situasi perkembangan yang dinamis ini menuntut adanya rangsangan yang tepat agar seluruh potensi yang dimiliki anak dapat termanifestasi secara optimal. Penguatan kapasitas untuk mengelola diri sendiri (regulasi diri) muncul sebagai salah satu kompetensi krusial yang patut dipupuk sejak dini. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengontrol emosi, mengatur perilaku, serta merespons lingkungan dengan cara yang adaptif. Regulasi diri memegang peranan fundamental dalam kesuksesan anak dalam menavigasi proses pembelajaran dan menjalin interaksi sosial.

Berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar anak usia dini di Indonesia mengalami tantangan signifikan dalam regulasi emosi dan perilaku mereka. Dinamika kehidupan keluarga pada era modern telah menyebabkan pergeseran substansial dalam kualitas hubungan timbal balik antara anak dan orang tua. Beban akademis yang diberikan sejak dini semakin memperparah tekanan yang dihadapi anak. Data dari survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa 62% guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melaporkan adanya kesulitan pada peserta didik dalam mempertahankan konsentrasi dan mengelola emosi pasca-pandemi COVID-19. Temuan ini secara tegas menggarisbawahi urgensi peningkatan fokus pada aspek sosial-emosional perkembangan anak. Fenomena ini juga mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi diri belum berkembang secara optimal pada mayoritas anak. Institusi pendidikan perlu



mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan perkembangan holistik peserta didik. Sejarah pendidikan anak usia dini di Indonesia sempat terkonsentrasi pada pembekalan kemampuan akademis dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Perkembangan dalam dua dekade terakhir menunjukkan adanya perubahan paradigma besar yang menggeser fokus pendidikan ke arah pendekatan yang lebih menyeluruh dan berpusat pada perkembangan anak. Salah satu kontribusi signifikan dalam pergeseran ini adalah metode Montessori. Metode yang diperkenalkan oleh Maria Montessori pada awal abad ke-20 memiliki landasan kuat pada pengembangan kemandirian, pemupukan rasa tanggung jawab, serta pembelajaran berbasis pengalaman langsung (Montessori, 1967 dalam Pratiwi, 2021). Lingkungan belajar yang dirancang secara terstruktur bertujuan memberdayakan anak agar dapat bereksplorasi sesuai dengan tempo perkembangannya sendiri. Guru dalam sistem ini berfungsi sebagai pembimbing yang memfasilitasi proses belajar anak melalui berbagai aktivitas yang bermakna. Prinsip “mengikuti anak” memungkinkan proses pengembangan regulasi diri berlangsung secara spontan dan alami. Karakteristik disiplin yang lazim dijumpai di Indonesia saat ini cenderung sangat bergantung pada faktor eksternal, seperti larangan yang diberlakukan, hukuman yang dijatuhkan, maupun ancaman yang disampaikan. Pola pengasuhan yang berbasis kontrol eksternal ini pada dasarnya membentuk anak menjadi pribadi yang selalu membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya. Metode Montessori menawarkan sebuah paradigma baru yang lebih berorientasi pada pengembangan tanggung jawab internal anak. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip pemberian keleluasaan bagi anak untuk beraktivitas dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan, sehingga mereka dapat belajar tentang dampak logis dari setiap tindakan yang mereka ambil. Studi empiris yang dilaksanakan oleh Hapsari dan Lestari (2021) di salah satu institusi PAUD di Yogyakarta menunjukkan bahwa implementasi metode Montessori memiliki korelasi yang signifikan dengan peningkatan kemampuan anak dalam mengatur emosi mereka. Temuan observasional turut mencatat kemajuan positif dalam hal keterampilan menanti giliran dan pengembangan perilaku prososial. Perkembangan penerapan pendekatan Montessori di sebagian besar institusi PAUD di tanah air terbilang cukup pesat. Namun demikian, tingkat pemahaman guru mengenai konsep-konsep inti Montessori tampaknya masih bervariasi dan belum mencapai titik konsensus yang memuaskan. Fitriani (2022) dalam temuannya menggarisbawahi bahwa banyak pendidik hanya mengidentifikasi Montessori sebatas penggunaan media pembelajaran yang khas, tanpa mendalami kedalaman filosofi kemandirian yang menjadi pondasinya. Inkonsistensi pemahaman ini berakibat pada suboptimalnya implementasi aktivitas pembelajaran di lingkungan kelas. Sebuah studi kasus melalui wawancara dengan seorang guru PAUD pada 3 November 2025 mengungkap bahwa pengenalan kegiatan *practical life* secara signifikan berkontribusi pada peningkatan fokus dan ketenangan anak. Anak-anak terlihat mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa perlu diulang berkali-kali, serta menunjukkan kemampuan dalam mengatur tahapan kegiatan, seperti membereskan kembali alat belajar dan bersabar menunggu giliran mereka. Fenomena ini menegaskan bahwa implementasi yang selaras dengan prinsip Montessori sangat mendukung tumbuhnya kapasitas regulasi diri anak. Oleh karena itu, kesenjangan pemahaman yang ada di antara para guru menjadi isu krusial yang perlu diatasi. Hasil penelitian awal yang dilaksanakan di sebuah fasilitas PAUD swasta di Jakarta memperlihatkan bahwa penataan lingkungan belajar sesuai kaidah Montessori efektif dalam mendukung pembentukan regulasi diri anak. Para pendidik kelas menjelaskan bahwa praktik aktivitas kehidupan sehari-hari berperan ganda dalam melatih ketangkasan motorik halus sekaligus memupuk karakter tanggung jawab dan kesabaran. Beragam kegiatan konkret seperti menuang air, mengancingkan baju, serta menyapu memberikan ruang bagi anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Pola aktivitas tersebut melatih anak mengelola dorongan spontan, menentukan langkah kerja, serta menyelesaikan rangkaian kegiatan secara berurutan. Regulasi diri berkembang melalui pengalaman langsung yang diulang secara konsisten dalam lingkungan yang terstruktur. Lingkungan belajar berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang mendorong kemandirian dan kontrol perilaku anak. Perspektif lain terhadap implementasi pendekatan Montessori menyoroti peran sistem pendukung dalam menjamin keberlanjutan pengembangan regulasi diri anak. Kesiapan pendidik dalam memahami prinsip filosofis Montessori memegang peranan penting dalam menjaga konsistensi penerapan pembelajaran di kelas. Keterbatasan pelatihan yang bersifat mendalam masih menjadi tantangan dalam optimalisasi metode ini di berbagai satuan PAUD. Jumlah tenaga pendidik dengan pemahaman komprehensif mengenai Montessori belum sepenuhnya memadai untuk menjangkau kebutuhan pembelajaran yang beragam. Persepsi masyarakat yang mengaitkan Montessori dengan biaya pendidikan tinggi turut memengaruhi perluasan implementasi pendekatan ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas Montessori tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya dan dukungan lingkungan pendidikan secara luas.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif dengan klasifikasi deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif untuk memfasilitasi pemahaman mendalam mengenai bagaimana penerapan metode Montessori berkontribusi pada pengembangan regulasi diri anak usia dini. Esensi dari penelitian ini bukanlah untuk memverifikasi hipotesis, melainkan untuk menyajikan gambaran rinci mengenai proses yang terjadi, pola interaksi antar pihak, serta signifikansi yang muncul selama tahapan pengajaran menggunakan pendekatan Montessori. Subjek peneliti bertindak sebagai instrumen fundamental, terlibat secara langsung dalam pengumpulan data. Data dikumpulkan dari beragam sumber guna memastikan diperolehnya perspektif yang menyeluruh dan komprehensif



mengenai implementasi pendekatan Montessori. Fokus investigasi secara spesifik tertuju pada praktik-praktik edukatif, strategi yang diterapkan oleh para pengajar, reaksi dari anak-anak, serta faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang memiliki implikasi terhadap pembentukan kemampuan regulasi diri pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini bertumpu pada data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam di TKIT Permata Bunda. Hasil studi empiris menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pedagogis Montessori secara progresif berkontribusi pada pengembangan kapasitas regulasi diri pada anak usia dini. Indikator regulasi diri ini termanifestasi dalam peningkatan kemandirian dalam bertindak, kemampuan untuk mengelola ekspresi emosi, serta kepatuhan terhadap norma-norma kelas yang berlaku. Temuan-temuan ini tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang dijalani secara konsisten dan diulang-ulang. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan regulasi diri merupakan sebuah proses yang gradual dan tidak instan. Sebaliknya, proses pembelajaran yang secara sengaja memberikan keleluasaan bagi anak untuk bereksplorasi merupakan elemen kunci yang menunjang kemajuan perkembangan anak. Dalam konteks ini, temuan-temuan tersebut diinterpretasikan sebagai sebuah kecenderungan yang muncul spesifik dalam kondisi pembelajaran yang teramati.

Tampak jelas bahwa anak-anak mampu untuk memilih dan memulai kegiatan belajar mereka secara independen. Perilaku ini mencerminkan adanya tahapan awal kemampuan anak dalam mengatur dirinya sendiri. Kemandirian anak mulai terasah ketika mereka diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan-keputusan yang bersifat sederhana dalam konteks kegiatan belajarnya. Metode pembelajaran Montessori secara inheren menyediakan sebuah arena di mana anak dapat mengelola pilihan dan tanggung jawab mereka. Menurut Suyadi (2021), kemandirian pada anak usia dini berkembang melalui pengalaman belajar yang secara aktif melibatkan pengambilan keputusan langsung. Proses ini secara efektif melatih kesadaran anak terhadap implikasi dari setiap tindakannya. Dengan demikian, regulasi diri dapat terbangun melalui partisipasi aktif anak dalam setiap tahap pembelajaran.

Kemampuan anak untuk mempertahankan konsentrasi pada suatu aktivitas merupakan temuan signifikan lainnya dalam penelitian ini. Anak-anak dalam studi ini mampu terlibat dalam satu tugas selama durasi waktu tertentu tanpa mudah terdistraksi oleh faktor eksternal. Tingkat fokus perhatian ini berkembang sejalan dengan terciptanya lingkungan belajar yang memiliki tingkat keteraturan yang tinggi. Penataan alat-alat pembelajaran yang rapi serta intervensi minimal dari pendidik membantu anak untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri. Fadli (2021) berargumen bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung memainkan peran vital dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak usia dini. Kemampuan untuk memelihara fokus perhatian ini merupakan komponen esensial dari regulasi diri di ranah kognitif. Temuan ini secara implisit menyoroti korelasi yang kuat antara lingkungan Montessori dan efektivitas pengendalian perhatian anak.

Kehadiran rasa tanggung jawab yang ditunjukkan anak terkait aktivitas yang mereka prioritaskan berperan sebagai komponen inti dalam proses autoregulasi. Anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk berupaya menuntaskan pekerjaan yang telah mereka mulai sebelum mengalihkan perhatian pada agenda berikutnya. Pola perilaku semacam ini menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih matang, yaitu kesadaran akan dampak dari setiap pilihan yang dibuat. Pendekatan pedagogis Montessori secara tegas memposisikan anak sebagai pelaku utama dalam pembentukan kerangka pengetahuan mereka. Suyadi dan Ulfah (2022) menegaskan bahwa evolusi tanggung jawab pada anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh aplikasi praktis dan pengalaman otentik ketimbang sekadar penerimaan instruksi verbal. Pelaksanaan tugas hingga mencapai penyelesaian secara menyeluruh akan berkontribusi pada penguatan fungsi kontrol diri anak. Dengan demikian, penguasaan regulasi diri secara efisien terwujud melalui akumulasi pengalaman aktual yang dijalani secara konsisten.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa anak-anak menunjukkan kemajuan dalam aspek pengendalian respons emosional. Anak-anak terekam mampu menunda atau menahan respons emosional mereka, yang tampak jelas misalnya dalam situasi yang menuntut kesabaran menunggu giliran atau bergantian dalam menggunakan suatu objek. Kelas, dengan dinamika interaksi sosialnya, secara inheren menjadi semacam laboratorium tempat anak-anak belajar mengenai emosi. Peran pendidik sangat vital dalam memfasilitasi anak untuk mengidentifikasi serta merumuskan emosi yang sedang dirasakan, salah satunya melalui pemberian apresiasi verbal yang positif. Dijelaskan oleh Rijali (2021), regulasi emosi pada anak usia dini mengalami kemajuan substansial seiring dengan interaksi sosial yang mendapatkan bimbingan dan sokongan. Melalui tahapan ini, anak-anak dibantu untuk menyinkronkan ekspresi emosional mereka dengan ekspektasi lingkungan sosial. Kemunculan regulasi diri emosional merupakan buah dari partisipasi anak yang terus-menerus dalam berbagai macam latar sosial. Penerapan sebuah jadwal harian yang terstruktur di lingkungan kelas memegang peranan krusial dalam memupuk karakter disiplin pada anak-anak dalam ranah pendidikan. Melalui pematuhan terhadap serangkaian aktivitas yang telah disepakati bersama, anak-anak secara bertahap membentuk kebiasaan positif. Konsekuensinya, mereka akan lebih mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas mandiri, misalnya mengembalikan perlengkapan belajar ke tempatnya semula, tanpa intervensi langsung dari pendidik. Fenomena ini secara inheren menanamkan pemahaman mendalam mengenai pentingnya keteraturan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022), pembiasaan yang konsisten merupakan media yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan disiplin anak.



Integrasi praktik-praktik rutin ke dalam proses pengajaran berperan dalam memperkuat persepsi anak mengenai berbagai aturan dan norma yang berlaku. Dengan demikian, kapabilitas regulasi diri anak akan mengalami peningkatan substansial seiring dengan kesadaran mereka bahwa kerangka kerja yang terstruktur merupakan elemen fundamental yang menunjang jalannya kegiatan pembelajaran.

Pendekatan Montessori dalam ranah pedagogis, peran para pendidik dirumuskan secara presisi sebagai fasilitator serta pembimbing bagi para peserta didik. Tugas esensial guru adalah menyediakan dukungan instruksional yang diperlukan secara proporsional, sambil meminimalkan kecenderungan untuk mengambil kendali penuh atas alur kegiatan belajar anak. Fungsi pendampingan ini dirancang secara spesifik untuk membimbing anak dalam memahami dan menginternalisasi batasan-batasan yang telah ditetapkan serta mengenali tanggung jawab yang melekat pada setiap tindakan yang mereka ambil. Konsistensi dan keteraturan yang ditampilkan oleh pendidik dalam mengimplementasikan norma-norma di dalam lingkungan kelas memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan suasana yang kondusif dan aman, sebuah prasyarat vital bagi perkembangan anak. Sebagaimana yang digarisbawahi oleh Suyadi (2021), pencapaian keseimbangan yang harmonis antara kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan diri dan adanya sebuah kerangka kerja yang terdefinisi dengan jelas merupakan elemen fundamental dalam konstruksi proses pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, peran dan fungsi yang dijalankan oleh pendidik menjadi sebuah variabel krusial yang secara langsung memengaruhi efektivitas aplikasi metode pembelajaran Montessori dalam mengasah kapabilitas regulasi diri pada anak.

Lingkungan keluarga memberikan kontribusi krusial sebagai stimulus eksternal yang memperkuat proses pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan. Tanggung jawab orang tua mencakup upaya berkelanjutan untuk menanamkan kemandirian dan menerapkan kedisiplinan dalam rutinitas harian di rumah. Adanya kesamaan pandangan mengenai nilai-nilai yang dianut oleh rumah dan sekolah secara simultan akan memudahkan anak dalam memproses dan menginternalisasi norma-norma secara konsisten. Laporan dari Fadli (2021) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang intens berkorelasi positif dengan pertumbuhan emosional dan sosial anak. Lingkungan keluarga yang bersifat mendukung dapat secara signifikan memperluas jangkauan pengalaman belajar anak. Proses pembangunan kemandirian dalam regulasi diri dapat dicapai secara lebih optimal ketika anak mengalami berbagai pengalaman yang seragam dan terpadu di seluruh lini kehidupannya. Hal ini menegaskan kembali betapa vitalnya hubungan kerja sama yang kuat antara sekolah dan orang tua.

Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi beberapa faktor krusial yang menjadi penghalang dalam proses implementasi pendekatan Montessori. Kecepatan dan tingkat keberhasilan perkembangan regulasi diri anak terbukti dipengaruhi oleh variasi individual pada karakteristik dasar mereka. Implikasinya, anak-anak tertentu mungkin memerlukan bentuk intervensi dan dukungan yang lebih mendalam. Situasi ini menuntut adanya fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi pengajaran yang diterapkan. Rijali (2021) menekankan bahwa setiap anak mengalami perkembangan yang unik dan bersifat personal, yang sangat bergantung pada konteks lingkungan spesifik mereka. Adanya hambatan-hambatan yang dihadapi sepatutnya direfleksikan sebagai fenomena alamiah dalam dinamika kelas. Perkembangan kemampuan regulasi diri akan tetap berjalan seiring dengan tempo perkembangan individual masing-masing anak.

Pendampingan individual yang mendalam seringkali terhalang oleh adanya keterbatasan temporal dalam penetapan alokasi waktu pembelajaran. Guru perlu menyiasati bagaimana perhatian mereka dapat didistribusikan secara merata kepada beberapa siswa sekaligus, yang pada akhirnya dapat memengaruhi seberapa intensif pendampingan tersebut dapat diberikan. Dalam konteks ini, Sugiyono (2022) mengafirmasi bahwa keterbatasan waktu merupakan sebuah kendala praktik pendidikan yang umum terjadi. Akibatnya, diperlukan suatu kemampuan untuk terus menerus mengadaptasi strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi lapangan dan berbagai keterbatasan yang menyertainya. Kendati demikian, tidak ada alasan untuk menganggap bahwa hambatan-hambatan tersebut meniadakan esensi fundamental dan manfaat positif dari filosofi Montessori. Kemampuan anak untuk mengatur diri sendiri tetap dapat berkembang melalui penyesuaian proses yang fleksibel dan berkelanjutan.

Adanya respons pendidik terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam proses pengajaran menunjukkan bahwa mereka menganut prinsip refleksi dalam aktivitas profesionalnya. Guru secara mandiri melakukan improvisasi dalam metode pengajaran mereka dengan mempertimbangkan kebutuhan individual anak setelah mengidentifikasinya. Untuk mengevaluasi dampak dan keberhasilan berbagai metode pengajaran yang diterapkan, dilakukanlah evaluasi secara periodik. Dalam upaya menyinkronkan rutinitas di rumah dengan aktivitas di sekolah, komunikasi dua arah yang konsisten dengan orang tua menjadi suatu keharusan. Suyadi dan Ulfah (2022) telah sangat menggarisbawahi betapa esensialnya peran refleksi dalam setiap rangkaian kegiatan pendidikan yang ditujukan bagi anak usia dini. Sebuah proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan sangat bergantung pada adopsi pendekatan pengajaran yang fleksibel dan dapat menyesuaikan diri. Melalui sinergi kolaboratif yang konstruktif di antara seluruh elemen yang terlibat, pembentukan kemandirian anak dalam mengelola dirinya dapat diperkuat secara substansial.

Penerapan Kurikulum Islam Terpadu di lembaga pendidikan memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan kemampuan regulasi diri pada anak-anak. Nilai-nilai esensial seperti disiplin diri, kesadaran akan tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku ditanamkan secara internal melalui praktik harian yang dijalankan secara konsisten. Proses pembiasaan ini diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam berbagai



kegiatan pembelajaran. Peran para pendidik sebagai teladan utama sangat krusial dalam menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyadi (2021), penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan cenderung lebih efektif tertanam dalam diri siswa ketika disajikan melalui peragaan dan contoh konkret, dibandingkan dengan sekadar penjelasan berbasis teori. Nilai-nilai spiritual yang tertanam ini pada dasarnya akan memperkuat kapasitas anak dalam mengontrol perilakunya sendiri. Dengan demikian, perkembangan regulasi diri anak dapat berjalan secara komprehensif melalui perpaduan yang sinergis antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam tindakan nyata.

Pembentukan sebuah paradigma edukasi yang komprehensif merupakan buah dari sintesis yang harmonis antara Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip pedagogi Montessori, serta kerangka pemikiran Islam Terpadu. Dalam lingkungan belajar yang terintegrasi ini, peserta didik tidak hanya mengalami progresi dalam ranah kognitif, tetapi juga secara bersamaan menyaksikan peningkatan substansial pada dimensi sosial dan emosional mereka. Model pengajaran yang menempatkan anak sebagai poros utama ini secara efektif menciptakan ruang yang sangat kondusif bagi penajakan dan optimalisasi potensi diri secara menyeluruh.

Pendekatan edukatif yang dirumuskan ini telah terbukti sangat relevan dan responsif terhadap perubahan-perubahan perkembangan yang dihadapi oleh individu pada fase usia dini. Sesuai dengan penekanan yang diutarakan oleh Fadli (2021), pada hakikatnya, pembelajaran yang bersifat holistik memberikan dukungan fundamental terhadap kemampuan anak dalam mengelola diri (regulasi diri). Dengan demikian, temuan penelitian ini secara substansial menegaskan adanya dampak positif yang signifikan dari penerapan metode kurikulum terpadu dalam menunjang proses perkembangan kemampuan regulasi diri pada anak.

Kajian ini pada skala makro memberikan dukungan yang sangat kuat terhadap simpulan temuan penelitian, yang secara eksplisit menunjukkan bahwa metode pembelajaran Montessori memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan aspek regulasi diri pada anak usia dini. Proses pertumbuhan dan pendewasaan regulasi diri dapat dipercepat melalui partisipasi anak dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan matang dan dibekali muatan edukatif yang relevan. Interaksi kolaboratif antara para pendidik, penciptaan lingkungan belajar yang optimal, serta sokongan aktif dari orang tua membentuk sebuah jaringan yang saling bersinergi dan memberikan penguatan. Permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam siklus ini dapat dipahami sebagai manifestasi alami dari kompleksitas yang tak terhindarkan dalam dinamika perkembangan dan pembelajaran. Temuan-temuan empiris yang digali melalui penelitian ini memberikan masukan praktis yang sangat berharga untuk pengembangan serta peningkatan kualitas praktik-praktik pendidikan yang dirancang untuk anak usia dini. Diskusi ini menegaskan kembali esensi filosofis dari pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek utama, dengan memperhatikan segala kebutuhan dan potensi uniknya. Konsekuensinya, hasil penelitian ini berpotensi menjadi landasan yang kokoh bagi terobosan-terobosan pedagogis yang inovatif di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji penerapan pendekatan Montessori dalam membangun regulasi diri anak usia dini di TKIT Permata Bunda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendekatan Montessori terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan regulasi diri anak. Regulasi diri berkembang melalui proses pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar. Anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi terlibat langsung dalam mengelola aktivitasnya. Proses ini mendorong anak untuk mengenali batasan serta tanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat. Regulasi diri terbentuk melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri anak tampak dalam kemampuan mengatur perilaku, emosi, dan perhatian selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak mampu memulai dan menyelesaikan aktivitas belajar secara mandiri. Kemampuan ini berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan belajar yang terstruktur. Lingkungan Montessori memberikan kondisi yang mendukung anak untuk mengatur diri tanpa tekanan. Regulasi diri tidak berkembang secara instan, tetapi melalui proses bertahap sesuai karakteristik anak. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak berperan penting dalam perkembangan regulasi diri.

Interaksi sosial anak selama kegiatan Montessori juga menunjukkan perkembangan regulasi diri dalam konteks sosial. Anak mampu menyesuaikan perilaku ketika bekerja bersama teman sebaya. Kemampuan menunggu giliran, berbagi alat, dan menyelesaikan perbedaan pendapat mencerminkan kontrol diri yang mulai berkembang. Pendampingan guru dilakukan secara proporsional tanpa mengambil alih pengalaman anak. Proses ini membantu anak belajar mengelola hubungan sosial secara sehat. Regulasi diri berkembang melalui interaksi sosial yang dialami secara langsung.

Faktor pendukung dalam penerapan pendekatan Montessori meliputi kesiapan pendidik, lingkungan belajar yang kondusif, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Peran guru sebagai fasilitator dan pendamping menjadi kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Konsistensi dalam menerapkan aturan kelas memberikan rasa aman bagi anak. Dukungan orang tua turut memperkuat pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Keselarasan pembiasaan antara sekolah dan rumah membantu anak memahami aturan secara konsisten. Faktor-faktor tersebut saling melengkapi dalam mendukung perkembangan regulasi diri anak.



Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat dalam penerapan pendekatan Montessori. Perbedaan karakter dan kebutuhan anak memengaruhi kecepatan perkembangan regulasi diri. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan dalam pendampingan individual. Kondisi ini menuntut fleksibilitas dan penyesuaian strategi pembelajaran oleh guru. Hambatan tersebut dipahami sebagai bagian dari dinamika proses pembelajaran. Pendekatan Montessori tetap dapat berjalan optimal melalui adaptasi yang berkelanjutan.

Integrasi Kurikulum Merdeka, pendekatan Montessori, dan kurikulum Islam Terpadu memberikan kontribusi terhadap pembentukan regulasi diri anak secara holistik. Nilai disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri diinternalisasikan melalui pembiasaan harian dan keteladanan guru. Anak tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial, emosional, dan moral. Regulasi diri berkembang melalui keterpaduan nilai, struktur pembelajaran, dan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan penelitian bersifat kontekstual sesuai kondisi lapangan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang efektivitas pendekatan Montessori dalam pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., & Rohita, R. (2023). Implementasi kegiatan *practical life* dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Fadli, M. (2021). *Penelitian kualitatif dalam pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Hainstock, E. G. (1999). *Teaching Montessori in the home: The pre-school years*. New York: Penguin Books.
- Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis penerapan metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practical life*. *Buah Hati: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kemendiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori method*. New York: Frederick A. Stokes Company.
- Putri, A., & Wulandari, D. (2023). Pendekatan Montessori dalam pengembangan regulasi diri anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Qadafi, M., dkk. (2023). Fostering independent learning in early childhood. *Indonesian Early Childhood Journal*.
- Rijali, A. (2021). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Shianny. (2024). Peran metode Montessori dalam meningkatkan kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan emosi anak kelas nursery. *Syntax Admiration: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Sholeh, M. I. (2025). Penerapan metode Montessori dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L., dkk. (2023). Pandangan Maria Montessori tentang pembentukan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Syabily, A. A. (2024). Penerapan metode Montessori dalam mendukung kebutuhan psikologis anak usia dini. *Educhild: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Suyadi. (2021). *Psikologi belajar anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2022). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surtini, T., dkk. (2025). Strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode Montessori. *Didik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Usnah, T., dkk. (2023). Pembentukan karakter mandiri anak usia dini melalui metode Montessori. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yuliastutie, K. L., & Supriyadi. (2022). Pengaruh pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini. *Arden Jaya: Jurnal Pendidikan*.